

**PROSES PEMBELAJARAN TARI SEKAR PUTRI
DI PERKUMPULAN KESENIAN IRAMA TJITRA
YOGYAKARTA
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TARI YOGYAKARTA**



Oleh :

**DWI INDAH PUSPITASARI PURNOMO
0010916011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2004/2005**

**PROSES PEMBELAJARAN TARI SEKAR PUTRI
DI PERKUMPULAN KESENIAN IRAMA TJITRA
YOGYAKARTA
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TARI YOGYAKARTA**



Oleh :

**DWI INDAH PUSPITASARI PURNOMO
0010916011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2004/2005**

**PROSES PEMBELAJARAN TARI SEKAR PUTRI
DI PERKUMPULAN KESENIAN IRAMA TJITRA
YOGYAKARTA
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TARI YOGYAKARTA**



Oleh :

**Dwi Indah Puspitasari Purnomo
0010916011**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 Dalam Bidang Seni Tari
Semester Genap 2004/2005**

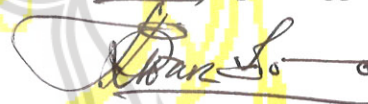
Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 28 Juni 2005



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Ketua/Anggota



Y. Murdiyati, S.S.T., M.Sn.
Pembimbing I/Anggota



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Anggota



Bambang Pudjasworo S.S.T., M.Hum.
Anggota

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
Nip . 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Juni 2005



DWI INDAH PUSPITASARI PURNOMO



RINGKASAN

PROSES PEMBELAJARAN TARI SEKAR PUTRI DI PERKUMPULAN KESENIAN IRAMA TJITRA YOGYAKARTA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TARI YOGYAKARTA

Oleh:

Dwi Indah Puspitasari Purnomo

Penelitian tentang peranan Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta ini bertujuan sebagai berikut: (a) untuk mengetahui bagaimana peranan Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra dalam upaya pelestarian tari Yogyakarta; (b) untuk mengetahui bagaimana bentuk koreografi tari Sekar Putri. Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi, sosiologi dan antropologi. Menggunakan pendekatan koreografi karena berkaitan dengan penyusunan tari baik tunggal maupun kelompok, dan dapat membantu mengupas bentuk koreografi Sekar Putri sebagai materi dasar tari putri di Irama Tjitra. Menggunakan pendekatan sosiologi karena dapat membantu mengupas interaksi sosial, fungsi sosial, perubahan sosial yang ada di masyarakat. Pendekatan antropologi karena berkaitan dengan kebudayaan dan perilaku masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perubahan jaman, tari Yogyakarta dapat dipertahankan keberadaan dan eksistensinya. Salah satu upaya organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan pembelajaran tari dalam pelestarian dan pengembangan tari Yogyakarta ialah diciptakannya tari Sekar Putri.

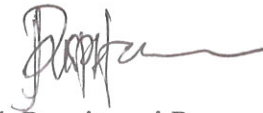
Tari Sekar Putri adalah salah satu nomor tari dari beberapa tari baru yang diciptakan oleh salah satu pengajar tari putri di Irama Tjitra dengan pola garap baru, yang masih berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta. Maksud penggarapan dengan pola garap baru adalah untuk memudahkan anak-anak dalam belajar tari Yogyakarta. Tari yang dalam pertunjukan berdurasi 7 menit ini diciptakan oleh Y. Murdiyati salah satu staf pengajar di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1992.

Tari Sekar Putri ini adalah salah satu bukti peranan Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra dalam upaya pelestarian tari Yogyakarta, dapat dibuktikan dari gerak yang terdapat di dalamnya yaitu terdiri atas serangkaian gerak-gerak dasar tari putri gaya Yogyakarta seperti *ngancap*, *kicat ngewer udhet*, *ombak banyu kapang-kapang*, dan seterusnya, iringan gending yang menggunakan instrumen gamelan jawa seperti *demung*, *saron*, *peking*, *kempul gong*, *bonang penerus*, *bonang barung* dan lain-lain, dan busana yang masih lekat pada tradisi Yogyakarta. Bukti lain tari ini dapat diterima oleh masyarakat yaitu ditandai dengan beberapa kali kesempatan pentas yang diberikan untuk organisasi ini, yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Pengajaran serta Dinas Kebudayaan. Dengan beberapa bukti di atas terdapat korelasi

yang sangat signifikan, selain sebagai upaya pelestarian tari ini memberikan kontribusi bagi eksistensi organisasi tersebut, sehingga organisasi ini mendapat pengakuan dari masyarakat.

Yogyakarta, 28 Juni 2005

Penulis



Dwi Indah Puspitasari Purnomo



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Assalamualaikum warohmatullohhiwabarokatu

Puji syukur peneliti panjatkan kepada tuhan Yang Maha Esa dan junjungan nabi besar Muhammad S.A.W yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dengan lancar. Penelitian yang dilakukan guna menempuh Tugas Akhir pada Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Y. Murdiyati, S.S.T., M.Sn. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti dengan sabar.
2. Tri Nardono, S.S.T, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, bimbingan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini dengan sabar.
3. Dra. W. Lies Apriani M.Hum. selaku dosen pembimbing studi yang selalu memberikan motivasi dan dorongan.
4. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi S.S.T., S.U. dan Bambang Pudjasworo S.S.T., M.Hum. selaku dosen penguji.
5. Program Due Like yang telah memberikan dana dalam penelitian ini.
6. Seluruh Staf pengajar Jurusan Seni Tari beserta karyawan dan karyawan di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Seluruh karyawan karyawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah melayani peneliti dengan baik dalam membaca dan meminjam buku-bukunya.
8. Keluarga tercinta: Bapak Wagimin Cipto Wiyono dan ibu Pami Rusyani yang telah banyak memberikan bimbingan dukungan materiil dan spiritual, curahan kasih sayang dan doa yang tiada henti-hentinya, Mbok Wo Marto Wiyono, Emak Asmani, kakaku dan adik-adikku, mas Moel, dik Ragil, dik Catur, dan dik Desi serta keluarga besarku terima kasih atas segalanya, ku persembahkan kesemuanya ini dengan segala hormat dan baktiku serta kasih sayang yang mendalam.
9. Bapak dan ibu Subagyo, dik Eryo, dik Ery dan Alm. Dik Teguh, serta keluarga terima kasih atas doa serta dukungannya yang selalu menyertai penulis.
10. Bapak, ibu Aris, dik Tama, serta keponakanku terima kasih atas doa dan dukungannya.
11. Seluruh pengurus Irama Tjitra, teman-teman dan siswa-siswa serta para pengajar terima kasih atas data, bantuan dan dukungan yang telah diberikan demi kelancaran skripsi ini.
12. Iwan dan teman-teman KKN, Iin, Kardi, mbak Ida dan mas Wisnu terima kasih atas dokumentasinya, doa dan dukungannya.
13. Mas Adi, mbak Tamie terimakasih atas pinjaman komputernya, teman-teman angkatan 2000 dan teman-teman TA (Tamie, Retno, Suswanti, Indri, Yermi, Bront, Desi, Ninien, dll) terima kasih atas doa dan dukungannya, serta semua

yang telah terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan, kerjasama dan semangatnya yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal, semoga kerjasama ini dapat berlanjut ke arah yang lebih baik.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk meningkatkan penelitian lebih lanjut. Akhir kata penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamualaikum warohmatullohhi wabarokatu.

Yogyakarta, 28 Juni 2005
Penulis

Dwi Indah Puspitasari Purnomo

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERYATAAN..... | iii |
| RINGKASAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Tinjauan Pustaka | 8 |
| E. Metode Penelitian | 11 |
| 1. Tahap Pengumpulan Data | 12 |
| a. Studi Pustaka | 12 |
| b. Observasi | 12 |
| c. Wawancara | 13 |
| 2. Tahap Analisis Data | 13 |
| 3. Tahap Penulisan | 14 |
| BAB II. PERKUMPULAN KESENIAN IRAMA TJITRA YOGYAKARTA DAN KOREOGRAFI SEKAR PUTRI | |
| A. Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta | 16 |

| | |
|--|----|
| 1. Latar Belakang Berdirinya Irama Tjitra..... | 16 |
|--|----|

B. Tari Sekar Putri Sebagai Materi Dasar Tari Putri

| | |
|---|----|
| 1. Latar Belakang Penciptaan Dan Konsep Garapan Tari Sekar Putri..... | 21 |
| 2. Koreografi Sekar Putri..... | 24 |
| a. Tata Gerak..... | 25 |
| b. Musik Tari..... | 31 |
| c. Rias dan Busana..... | 37 |
| d. Penari..... | 41 |
| e. Tempat Pertunjukan..... | 41 |
| f. Pola Lantai..... | 42 |

**BAB III. STRATEGI DAN PROSES PEMBELAJARAN TARI SEKAR
PUTRI DI PERKUMPULAN KESENIAN IRAMA TJITRA
YOGYAKARTA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TARI
YOGYAKARTA**

| | |
|--|-----------|
| A. Strategi Pembelajaran Tari dan Sistim Pembelajaran Tari... | 47 |
| 1. Strategi Pembelajaran..... | 47 |
| 2. Sistim Pembelajaran..... | 50 |
| B. Pembelajaran Tari Sekar Putri Di Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta Sebagai Upaya Pelestarian Tari Yogyakarta..... | 55 |
| 1. Membina..... | 57 |
| a. Dana..... | 58 |

| | |
|-----------------------|----|
| b. Organisasi..... | 58 |
| 2. Melestarikan..... | 59 |
| 3. Mengembangkan..... | 61 |
| a. Kualitas..... | 61 |
| b. Kuantitas..... | 63 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|-----------------|----|
| Kesimpulan..... | 68 |
|-----------------|----|

| | |
|----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 71 |
|----------------------------|-----------|

| | |
|-------------------------------|-----------|
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 74 |
|-------------------------------|-----------|

| | |
|--|----|
| a. foto Proses dan tempat pembelajaran..... | 74 |
| b. Susunan Kepengurusan Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta..... | 85 |
| c. Sertifikat Penghargaan..... | 87 |
| d. Deskripsi Gerak dan Pola Lantai Tari Sekar Putri..... | 89 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Posisi <i>jengkeng</i> pada awal tarian dilakukan di ruang kiri..... | 26 |
| Gambar 2. Gerak <i>sembahan sila</i> yang berada di tengah tarian dilakukan di tengah <i>saka guru</i> | 28 |
| Gambar 3. Proses gerak <i>nyamber</i> sebagai akhir tarian..... | 29 |
| Gambar 4. Rias dan Busana Tari Sekar Putri dengan cara <i>Pinjungan</i> tampak depan..... | 39 |
| Gambar 5. Pemakaian busana tampak belakang..... | 40 |
| Gambar 6. Pembelajaran tari dengan metode analisis..... | 74 |
| Gambar 7. pembelajaran tari dengan metode imitasi..... | 75 |
| Gambar 8. Pembelajaran tari dengan metode global..... | 76 |
| Gambar 9. Pembelajaran tari dengan metode <i>wejed</i> | 77 |
| Gambar 10. Pembelajaran tari putra dengan metode imitasi..... | 78 |
| Gambar 11. Pose <i>Jengkeng</i> pada tari <i>cantrik</i> | 78 |
| Gambar 12. Pose <i>dolanan asta</i> “B” dengan <i>ukel wetah</i> pada tari Sekar Putri..... | 79 |
| Gambar 13. Pose <i>sembahaan</i> pada tari Sekar Putri..... | 80 |
| Gambar 14. Pose <i>lampah lembahan</i> pada tari Sekar Putri..... | 80 |
| Gambar 15. Pembelajaran tari dengan iringan hidup di pelatihan tari Yogo Wirama..... | 81 |

| | |
|--|----|
| Gambar 16. Latihan karawitan Di Yogo Wirama dikediaman Letjen Purn Wiyogo Atmodarminto..... | 81 |
| Gambar 17. Latihan Karawitan Di Yogo Wirama dikediaman Letjen Purn Wiyogo Atmodarminto..... | 82 |
| Gambar 18. Pembelajaran tari dengan menggunakan untuk persiapan ujian..... | 83 |
| Gambar 19. Tempat pembelajaran tari putri | 83 |
| Gambar 20. Tempat pembelajaran tari putra | 84 |



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta telah lama dikenal masyarakat luas dengan beberapa identitas yang sudah lama melekat, misalnya adalah predikat yang telah diberikan masyarakat sekaligus merupakan penghormatan dan penghargaan yang tinggi, yaitu “Kota Pendidikan” dan “Kota Budaya”. Dengan predikat yang disandang kota Yogyakarta maka banyak organisasi kesenian yang eksistensinya diakui secara nasional maupun internasional. Salah satunya adalah organisasi seni tari yang telah banyak berkembang dan menghiasi proses perkembangan budaya hingga saat ini. Contoh konkret bentuk-bentuk organisasi tersebut, misalnya: yayasan pendidikan kesenian yang bergerak pada bidang pelatihan atau pertunjukan tari yaitu Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta, Pusat Latihan Tari Bagong Kusudiardja dan Sanggar Tari Natya Laksita, yang bergerak pada bidang pertunjukan tari yaitu Ramayana Prambanan, Purawisata, yang bergerak pada bidang pembinaan dan pelestarian tari (grup kesenian tradisional: angguk, jathilan, reog, srandhul, incling). Nama organisasi dan bentuk kesenian yang masih berhubungan erat dengan seni tari tersebut merupakan sebagian kecil dari beberapa bentuk organisasi seni tari yang masih berkembang dan bertahan serta berupaya secara aktif dalam proses pelestarian hingga tahun 2005 ini.

Organisasi kesenian yang bergerak pada bidang pendidikan, pelatihan dan pertunjukan tari yang didirikan beberapa periode lalu banyak yang mengalami masa

kejayaan pada jamannya. Namun demikian eksistensi mayoritas organisasi tersebut surut setelah mengalami banyak kendala, baik itu yang bersifat manajerial organisatoris, yaitu kesalahan atau kesulitan dalam pengelolaan organisasi, proses regenerisasi kurang berhasil yang ditandai dengan menurunnya minat masyarakat pada tari khususnya tari klasik gaya Yogyakarta maupun tantangan jaman yang selalu berkembang yang mempengaruhi proses kehidupan masyarakat, keragaman jenis hiburan atau pertunjukan dan media komunikasi berupa radio dan televisi yang banyak menyuguhkan acara hiburan yang cukup variatif dan kreatif.

Salah satu dari beberapa organisasi kesenian yang mengalami proses panjang dalam perkembangannya yang dimulai dari proses berdirinya, aktivitas dalam pencapaian masa kejayaan hingga penyusutan jumlah peminat atau hilangnya apresiasi masyarakat terhadap eksistensi organisasi tersebut dialami oleh Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta. Organisasi tersebut sarat dengan perjalanan sejarah perkembangan tari sekaligus merupakan bagian penting dalam perkembangan seni pertunjukan khususnya seni tari dari masa penjajahan Jepang hingga masa kemerdekaan negara Republik Indonesia. Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta sangat dikenal oleh masyarakat terutama pada masa kejayaannya, yaitu pada masa pemerintahan Presiden Soekarno hingga menjelang turunnya kekuasaan presiden pertama tersebut.

Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta pada kurun waktu perkembangannya disebut "Irama Tjitra". Organisasi tersebut merupakan wadah kegiatan dalam bidang seni, khususnya seni tari dan karawitan. Keseriusan dalam pengelolaan, pengembangan kreativitas dalam berkarya, visi dan misi, rasa memiliki

dan semangat kebersamaan yang diemban merupakan modal utama dalam upaya pengembangan dan pelestarian, khususnya seni tari dan karawitan.

Irama Tjitra secara resmi berdiri pada tahun 1949 dengan bentuk kegiatan kesenian yang lebih dikenal dengan *latihan beksa*. Semua kegiatan tersebut bertempat di *pendhapa* Wiyata Praja, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berlokasi di kompleks Kepatihan Yogyakarta. Aktivitas yang dilakukan siswa Irama Tjitra adalah mempelajari tari Yogyakarta, di samping kegiatan menari juga didukung dengan kegiatan ekstra mengenai pengetahuan iringan yang diwujudkan dalam bentuk pelajaran menabuh gamelan atau karawitan. Menurut pendapat Koestrihadi sebagai saksi hidup dalam sejarah perkembangan Irama Tjitra, mengungkapkan sekilas perjalanan sejarah organisasi tersebut dalam penyajian pertunjukan Wayang Orang mengambil cerita-cerita kesusasteraan Indonesia. Lebih lanjut diungkapkan bahwa Irama Tjitra berbeda dalam pemilihan cerita yang dibawakan dalam setiap pertunjukan. Organisasi tari lain biasanya menyajikan ceritera yang berpijak pada epos Mahabarata atau Ramayana, sedangkan Irama Tjitra menyajikan ceritera yang berpijak pada karya kesusasteraan lainnya.¹ Pengambilan cerita ini dimaksudkan untuk menghidupkan kembali kesusasteraan lainnya seperti Lutung Kasarung, Banjaransari, Calon Arang, yang sejalan dengan visi dan misi Irama Tjitra yaitu dalam pembentukan "Kebudayaan Nasional" yang bertujuan untuk "mengembangkan dan mempertinggi kesenian daerah menuju ke arah kesatuan kesenian nasional".²

1 Wawancara dengan Koestrihadi pada tanggal 27 April 2005 di kediamannya Rotowijayan. Diiijinkan untuk dikutip.

2 Fred Wibowo (editor), 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, p.p. 224 – 225.

Berdirinya Irama Tjitra dan peranannya dalam beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan mempunyai peranan yang cukup penting dalam upaya untuk melestarikan dan mengembangkan tari gaya Yogyakarta. Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah upaya pembinaan, pelestarian dan pengembangan dalam arti menyebarluaskan serta meningkatkan kualitasnya. Proses tersebut memerlukan peran aktif pelaku yang merupakan bagian dari kultur kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat* bahwa peranan adalah pola atau perangkat adat-istiadat tertentu yang biasanya dirumuskan serta dialami oleh warga dalam suatu sistem sosial tertentu.³

Peranan Irama Tjitra dalam mengembangkan materi pembelajarannya dalam upaya menjalankan misinya untuk melakukan kegiatan pelestarian tari gaya Yogyakarta adalah dengan cara mengajarkan beberapa tarian dengan pola garap baru yang menjadi ciri khas Irama Tjitra, misalnya: tari Bambu Runcing, dan Tamtama Siaga untuk siswa putra, sedangkan bagi siswa-siswa putri diajarkan tari Sekar Putri, Langen Wiraga, Serimpi, Beksan Menak, Bedaya Menak dan sebagainya.

Upaya lain yang ditempuh dalam rangka pelestarian, pembinaan, dan penyebarluasan kesenian khususnya seni tari dilakukan dalam bentuk latihan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis sore dan Minggu pagi, lomba tari yang diadakan di *pendhapa* Wiyata Praja pada tanggal 4 November 2001, workshop tari untuk anak-anak Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) maupun untuk guru-guru se JABOTABEK

3. Soerjono Soekanto, 1984, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Rajawali, Jakarta, p. 25.

yang dilaksanakan di Taman Mini Indonesia Indah yang diproduksi oleh Irama Tjitra bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta. Hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut dapat menarik minat masyarakat untuk belajar menari, hal itu terbukti yang masuk sebagai peserta didik mayoritas anak-anak dari beberapa daerah Kabupaten. Kegiatan tersebut ditujukan untuk masyarakat luas dan penyebarluasannya tidak dibatasi di wilayah kota Yogyakarta saja, tetapi juga dilakukan di luar kota, misalnya: Jakarta yang dikhususkan bagi guru-guru.

Upaya untuk meningkatkan kualitasnya organisasi ini mengadakan kegiatan latihan tari yang dilaksanakan setiap hari Minggu pagi dan Kamis sore dengan menggunakan metode campuran sebagai cara untuk mentransfer tarian kepada peserta didik. Maksud penggunaan metode campuran agar dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak terasa menjemukan karena terdapat variasi dari beberapa metode pembelajaran yang ada, mengadakan pentas tari yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dalam acara *tingalan* Letnan Jenderal (LetJend) Purnawirawan Wiyogo Atmodarminto selaku pelindung organisasi tari, yang diiringi dengan iringan langsung atau menggunakan kaset setiap malam Senin *Pon* di jalan Sawojajar dimaksudkan agar siswa peka terhadap iringan tari dan tidak tergantung pada iringan dalam kaset, diadakan pentas ujian akhir semester yang diwajibkan bagi para peserta didik sebagai tanda bahwa siswa tersebut telah menempuh materi tari yang dipelajarinya,

Materi tari yang diberikan untuk pembelajaran pada dasarnya adalah tari klasik gaya Yogyakarta karya dari beberapa seniman, di samping itu ada beberapa karya tari dari para pengajar di Irama Tjitra yang dijadikan sebagai materi dalam

pembelajaran, di antaranya adalah: tari Cantrik, Bambu Runcing, Tamtama Siaga, Klana Alus, Klana Raja, Nawung Sekar, Sekar Putri, Langen Wiraga, Puspitasari, Golek Sulung Dayung, Beksan Srikandi Suradewati, Serimpi, Beksan Menak, dan Bedaya. Proses pembelajaran tari dilakukan secara bertahap dengan metode campuran yang masih dipergunakan hingga saat ini, yaitu dengan analisis, global, imitasi, kemudian dicocokkan dengan iringan, sesuai dengan tingkatan semester yang harus ditempuh oleh siswa. Kewajiban bagi siswa sebelum memasuki semester awal (satu) adalah melalui tahapan pendidikan dasar yaitu pendidikan tentang *pathokan-pathokan* dasar dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang harus dipenuhi, seperti sikap badan tegak, perut kempis, pandangan mata tiga kali tinggi badan, jari kaki *nylekenthing* dan sebagainya.⁴

Salah satu tari yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian adalah tari Sekar Putri, karena tari tersebut diciptakan dengan pola garap baru yang masih berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta dan sebagai materi dasar putri. Materi ini diberikan kepada siswa yang telah menempuh tari Nawung Sekar.

Tari tersebut diajarkan sejak awal bangkitnya Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra pada tahun 1997. Tari Sekar Putri adalah tari tunggal putri yang terdiri dari serangkaian gerak-gerak dasar tari putri, dengan menggunakan properti sampur yang berdurasi 7 menit. Tari ini diciptakan oleh Y. Murdiyati pada tahun 1992,⁵ diciptakan untuk anak-anak Sekolah Dasar berusia 6 hingga 12 tahun. Konsep yang mendasari penciptaan tari tersebut adalah penggarapan dengan menggunakan pola yang baru.

⁴ R.L. Sasminta Mardawa, 1981, "Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo (editor), *Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, p.p. 57-59.

⁵ Wawancara dengan Y. Murdiyati, pada tanggal 30 Oktober 2003 di Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta. Diijinkan untuk dikutip.

Maksudnya bahwa gerak dan iringannya digarap dengan beberapa pertimbangan, antara lain adalah penyesuaian dengan sifat kejiwaan dan kemampuan anak-anak yaitu tidak terlalu rumit, dan tidak terlalu lamban.⁶ Konsep garapan yang mendasari penciptaan tari Sekar Putri juga diperjelas dalam catatan sebagai berikut:

Tari Sekar Putri merupakan tari tunggal putri yang berpijak pada tari tradisi Yogyakarta. Tari tersebut diciptakan khusus untuk anak-anak Sekolah Dasar, karena adanya kesulitan dalam mempelajari tari Yogyakarta. Mengingat anak-anak suka pada sesuatu yang lincah, tidak terlalu rumit dan terlalu lamban, maka gerak-gerak dan iringannya juga diciptakan yang terasa lincah, tidak terlalu rumit dan terlalu lamban, agar cocok dan mudah dipelajarinya.

Tujuan Penggarapan :

- (1). Mengekspresikan tari tunggal putri khusus untuk anak-anak.
- (2). Menambah perbendaharaan tari tunggal putri khusus untuk anak-anak.
- (3). Diharapkan tari Sekar Putri ini menjadi acuan kreatifitas generasi penerus.⁷

Berdasarkan uraian tersebut di atas yang dikuatkan dengan beberapa keterangan pendukung yang telah diungkapkan pada beberapa paragraf sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik tersebut sebagai materi penelitian. Materi yang diteliti difokuskan pada koreografi Sekar Putri sebagai salah satu upaya pelestarian tari Yogyakarta yang dilakukan oleh Irama Tjitra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁶ Wawancara dengan Y. Murdiyati, pada tanggal 30 Oktober 2003 di Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta, Diijinkan untuk dikutip.

⁷ Y. Murdiyati, 1997, "Catatan Tari Sekar Putri", Yogyakarta, p. 1-2.

- a. Bagaimana proses pembelajaran tari Sekar Putri di Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta sebagai upaya pelestarian tari Yogyakarta?
- b. Bagaimana bentuk koreografi Sekar Putri dalam proses pembelajaran sebagai upaya pelestarian tari Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak lepas dari rumusan masalah yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, antara lain:

- a. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pembelajaran tari Sekar Putri di Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta sebagai upaya pelestarian tari Yogyakarta.
- b. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan koreografi tari Sekar Putri kaitannya dengan proses pembelajaran di Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra sebagai upaya pelestarian tari Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis dan berdasarkan informasi yang diberikan oleh pencipta tari Sekar Putri dan beberapa nara sumber menjelaskan bahwa peranan Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta dalam upaya melestarikan tari Yogyakarta dan koreografi Sekar Putri belum ada yang meneliti. Selanjutnya guna memecahkan masalah dan mencari landasan teori diperlukan beberapa buku antara lain:

Fred Wibowo (editor), 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, buku ini berisi *pathokan-pathokan* dalam tari klasik gaya Yogyakarta seperti *mendhak*, *pacakgulu*, sikap badan, sikap kaki dan jari kaki dan sebagainya. Selain itu buku ini juga berisi tata aturan dalam menari, cara belajar tari klasik gaya Yogyakarta. Berdasarkan isi dan korelasinya dengan topik yang dibawakan, maka peneliti mempergunakan buku ini untuk menganalisis proses pembelajaran tari Sekar Putri di Irama Tjitra dalam upaya melestarikan tari Yogyakarta dengan menciptakan tari-tari yang berpola garap baru salah satunya tari Sekar Putri.

Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, 1981, *Kawruh Joged Mataram*, Siswa Among Beksa Yogyakarta, Yogyakarta, buku ini berisi tentang isian dalam menari yang disebut dengan falsafah *Joged Mataram* yaitu *sawiji*, *greget*, *sungguh ora mingkuh*, maka peneliti menggunakan buku ini untuk menganalisis proses pembelajaran tari Sekar Putri di Irama Tjitra dalam upaya melestarikan tari Yogyakarta dengan menerapkan konsep falsafah *Joged Mataram* sebagai suatu standart norma dalam menari.

Jacqueline Smith, Terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Ikalasti, Yogyakarta, tahun 1985. Buku ini berisi tentang dasar-dasar penciptaan sebuah tari yang ditata berdasarkan metode konstruksi, mulai dari rangsang, penetapan motif, tata hubungan, hingga menuju keutuhan bentuk tari, demikian juga dengan tari Sekar Putri yang sarat dengan gerakan, alunan melodi dari iringan gamelan yang menjadi satu kesatuan. Kompleksitas materi yang digarap dalam tari tersebut merupakan suatu upaya untuk terciptanya sebuah bentuk

koreografi yang indah, dengan melibatkan perkembangan aksi, ruang, waktu dan perkembangan motif gerak yang bervariasi. Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka buku tersebut dapat dipakai untuk menganalisis penggarapan koreografi Sekar Putri hubungannya dengan upaya pelestarian tari Yogyakarta.

Soerjono Soekanto, 1983, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, CV Rajawali, Jakarta, menerangkan bahwa peranan adalah pola perangkat adat istiadat tertentu, yang biasanya dirumuskan serta diakui oleh warga-warga suatu sistem sosial tertentu, sehingga buku ini dipakai untuk menjelaskan peranan Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra dalam upaya melestarikan tari Yogyakarta salah satunya tari Sekar Putri sebagai materi dasar tari putri.

Edy Sedyawati, 1980, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta. Membahas tentang bagaimana awalnya seni pertunjukan dan bagaimana perkembangannya, buku ini digunakan oleh penulis untuk menjelaskan perkembangan sebuah seni tari yaitu tari Sekar Putri yang ada di Irama Tjitra, mengenai pengembangan tari Yogyakarta kaitannya dengan proses pembelajaran tari Sekar Putri di Irama Tjitra sebagai upaya pelestarian tari Yogyakarta.

Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*: PT Tiara Wacana, Yogyakarta. Menjelaskan bahwa sosiologi budaya yang mengupas lebih jauh tentang budaya bangsa ini, yang menjadi isi sebuah kebudayaan yang luas dan beragam serta hubungan budaya itu dengan kehidupan masyarakatnya yang sangat luas, sehingga buku ini dapat dipakai untuk menganalisis peranan Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra dalam melestarikan tari Yogyakarta.

E. Metode Penelitian

Untuk mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan tari Sekar Putri sebagai salah satu upaya pelestarian yang dilakukan oleh Irama Tjitra, maka metode penelitian yang diterapkan peneliti pada proses ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif adalah membeberkan sesuatu secara rinci dengan jelas dengan disertai argumentasi atau pembuktian,⁸ dengan demikian maksud deskriptif analisis adalah mendeskripsikan variabel-variabel sesuai dengan data yang ada lalu menganalisis hubungan atau korelasi variabel-variabel tersebut. Variabel sebagai objek yang diteliti yaitu Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta dan tari Sekar Putri, sedangkan variabel sebagai konsep yang mengandung nilai yaitu proses pembelajaran tari di Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra dalam upaya melestarikan tari Yogyakarta beserta koreografi tari Sekar Putri.

Ada beberapa organisasi tari Yogyakarta sebagai populasi antara lain: Yayasan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta, Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta, Krida Beksa Wirama, Surya Kencana dan Irama Tjitra. Salah satu yang dijadikan sampel penelitian ini adalah Irama Tjitra. Teknik samplingnya berdasarkan pertimbangan peneliti mengajar tari putri di organisasi tersebut. Selain itu juga ada populasi tari putri gaya Yogyakarta antara lain: tari Nawung Sekar, Sekar Putri, Langen Wiraga, Golek Surung Dayung, Serimpi, dan Bedaya. Diantara populasi tari putri tersebut yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah tari Sekar Putri. Teknik samplingnya berdasarkan pertimbangan tari Sekar Putri dijadikan sebagai tari materi dasar putri di Irama Tjitra selain tari Nawung Sekar.

⁸ S. Goris Keraf, 1981, *Eksposisi dan Deskripsi Komposisi Lanjutan II*, Nusa Indah, Jakarta, p. 93.

Perspektif dalam mengupas permasalahan yang dihadapi menggunakan pendekatan koreografis, sosiologi dan antropologi sosial. Pendekatan koreografis adalah pendekatan yang berkaitan erat dengan tari dan penyusunannya baik penyusunan sebuah karya tunggal maupun kelompok, sedangkan pendekatan sosiologi dan antropologi sosial karena penelitian ini ditujukan pada kehidupan sosial organisasi tari tradisi dan pendukungnya yaitu masyarakat.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penulisan.

1. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data peranan Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra dalam upaya melestarikan tari Yogyakarta melalui beberapa langkah antara lain: a). Studi pustaka, b). Observasi, c). Wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan buku-buku koleksi pribadi. Instrumen yang dipakai kartu data untuk mencatat data yang telah disebutkan.

b. Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan cara mengamati dan mencermati serta menghayati setiap kegiatan yang dilakukan Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra dalam upaya untuk melestarikan tari Yogyakarta. Tahap ini dilakukan dengan mengamati fakta empiris di Perkumpulan Kesenian

Irama Tjitra. Observasi dilakukan dalam bentuk *partisipant observer*, maksudnya bahwa peneliti menjadi bagian dan pelaku dalam proses kegiatan yang berlangsung, dalam hal ini berlaku sebagai asisten pada Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra dari tahun 1998 hingga 2005. Instrumen yang digunakan adalah kartu data untuk mencatat data, dan kamera untuk mengambil gambar.

c. Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap, akurat. Proses dilakukan dengan bertanya jawab secara langsung dengan beberapa nara sumber, antara lain Y. Murdiyati sebagai pencipta tari Sekar Putri sekaligus sebagai pengajar tari putri, Anik Nurkayah, Narulia Asrandini pengajar tari Putri, beberapa pengurus pada Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra, di antaranya adalah: Hj. Suastuti Noto Sugiarto, KRT Koestrihadi, Kuswarsantyo, Sunaryo dan Eko Mulyono sebagai pengajar tari putra. Wawancara dilakukan secara terencana dan spontan, instrumen yang pakai adalah kartu data dan tape recorder.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menggunakan analisis data kualitatif dengan cara mengamati terlebih dahulu permasalahan yang ada, kemudian memahami dan menganalisis obyek dengan bantuan konsep teoritik yang digunakan: analisis data kualitatif ini merupakan cara untuk menganalisis semua data mengenai apa yang terjadi di lapangan.

Tahap analisis data ini dimulai dari mencatat data sejak awal pengumpulan data, memilah data yang dapat mendukung pembahasan permasalahan, memaparkan dalam bentuk uraian kalimat kemudian disusun berdasarkan teori/konsep yang sudah dipilih.

3. Tahap Penulisan

Kelanjutan dari tahap analisis data dilakukan dengan mengelompokkan materi tersebut sesuai dengan bagiannya dan ditulis sesuai dengan bagian-bagiannya. Materi disusun secara sistematis dilandasi dengan kecermatan dan analisis yang ilmiah untuk mendapatkan hasil yang aktual, faktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun kerangka susunan dari tulisan ini adalah sebagai berikut :

- BABI : Pendahuluan membicarakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.
- BAB II : Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra dan Koreografi Sekar Putri. Mengupas latar belakang berdirinya Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra, di samping itu juga membahas latar belakang penciptaan tari Sekar Putri serta garapannya secara konseptual dan menganalisis koreografi Sekar Putri.
- BAB III : Proses pembelajaran tari Sekar Putri di Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta sebagai upaya pelestarian tari Yogyakarta, membahas strategi dan sistim pembelajaran serta

proses pembelajaran tari Sekar Putri sebagai upaya pelestarian tari Yogyakarta.

BAB IV : Kesimpulan, memuat kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan analisis yang dilakukan.

